

# Yesus Kristus Anak Domba yang Sempurna: Finalitas Penebusan Berdasarkan Yohanes 1:29

Ibrahim Ibrahim<sup>1</sup>, Fonny Natalia Joseph<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar<sup>1, 2</sup>, STT Sangkakala Jakarta<sup>3</sup>

[ibrahimeppang@sttblessing.ac.id](mailto:ibrahimeppang@sttblessing.ac.id)

## Abstract

*This study discusses the theological meaning of John the Baptist's statement in John 1:29 about Jesus as the Lamb of God who takes away the sins of the world. This study is carried out because the concept is often understood in a limited way, even though it has important significance in redemptive theology. This research aims to examine the theological meaning of the concept of the Lamb of God and show the finality of Christ's redemptive work. This study uses a qualitative approach with the method of biblical exegesis through the analysis of Greek texts, tracing the background of the Old Testament, and the study of theological literature. The results of the study show that the term Lamb of God refers to the fulfillment of the Passover sacrifice and the sin offering in the Old Testament. Through His sacrifice on the cross, Christ offered the perfect and final sacrifice that effectively took away the sin of mankind with universal coverage. This study concludes that Christ's redemptive finality provides a theological basis for the certainty of salvation and renews the church's understanding of worship and mission.*

*Key words: Lamb, sin, finality, redemption, Jesus Christ*

## Abstrak

Penelitian ini membahas makna teologis pernyataan Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 1:29 tentang Yesus sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Kajian ini dilakukan karena konsep tersebut sering dipahami secara terbatas, padahal memiliki signifikansi penting dalam teologi penebusan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna teologis konsep Anak Domba Allah serta menunjukkan finalitas karya penebusan Kristus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis biblika melalui analisis teks Yunani, penelusuran latar belakang Perjanjian Lama, dan kajian literatur teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah Anak Domba Allah menunjuk pada pengenapan korban Paskah dan korban penghapus dosa dalam Perjanjian Lama. Melalui pengorbanan-Nya di salib, Kristus mempersembahkan korban yang sempurna dan final yang secara efektif menghapus dosa manusia dengan cakupan universal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa finalitas penebusan Kristus memberikan dasar teologis bagi kepastian keselamatan serta memperbarui pemahaman gereja tentang ibadah dan misi.

Kata kunci: Anak Domba, dosa, finalitas, penebusan, Yesus Kristus

## Article history

Submit  
April 1, 2026

Revision  
April 10, 2026

Accepted  
April 15, 2026

Published  
July 2, 2026

Copyright: ©2026, Authors.

License: 

## Pendahuluan

Di tengah pergulatan manusia dengan dosa dan realitas dunia yang terus mengalami krisis moral, spiritual, dan sosial, pertanyaan tentang bagaimana manusia dapat diperdamaikan dengan Allah tetap menjadi isu teologis yang fundamental. Sejak peristiwa kejatuhan manusia, relasi yang harmonis antara Allah dan manusia mengalami keretakan yang mendalam. Dosa menghadirkan keterpisahan antara manusia dan Allah serta menimbulkan ketidakmampuan manusia untuk memulihkan relasi tersebut melalui usaha sendiri.<sup>1</sup> Dalam perspektif teologi biblika, kondisi ini menuntut adanya sarana penebusan yang ditetapkan oleh Allah untuk menjembatani jurang antara kekudusan Allah dan keberdosaan manusia. Oleh karena itu, konsep korban penebusan menjadi bagian penting dalam memahami karya keselamatan Allah dalam sejarah penebusan.

Dalam Perjanjian Lama, sistem korban memainkan peranan sentral dalam kehidupan religius Israel. Domba sering dipersembahkan sebagai korban penghapus dosa maupun sebagai korban Paskah yang menandai pembebasan umat Allah dari perbudakan di Mesir. Darah korban melambangkan pengalihan hukuman dan pemulihan relasi dengan Allah. Namun demikian, sistem korban tersebut memiliki keterbatasan karena bersifat sementara dan harus dilakukan berulang kali. Surat Ibrani menegaskan bahwa korban yang dipersembahkan oleh para imam tidak mampu menghapus dosa secara sempurna, melainkan hanya berfungsi sebagai bayangan dari realitas penebusan yang lebih sempurna di masa depan. Dengan demikian, sistem korban dalam Perjanjian Lama menunjuk pada suatu penggenapan eskatologis yang akan dinyatakan melalui karya keselamatan Allah yang lebih final.

Dalam konteks inilah pernyataan Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 1:29 memiliki makna teologis yang sangat penting ketika ia berseru, "Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia". Pernyataan ini tidak hanya merupakan pengakuan iman pribadi, tetapi juga sebuah deklarasi kristologis yang menghubungkan seluruh tradisi korban dalam Perjanjian Lama dengan pribadi Yesus Kristus. Beberapa sarjana Perjanjian Baru menafsirkan pernyataan ini sebagai identifikasi Yesus dengan domba Paskah maupun dengan gambaran hamba yang menderita dalam kitab Yesaya. Dengan menunjuk Yesus sebagai Anak Domba Allah, Yohanes menegaskan bahwa Yesus adalah

---

<sup>1</sup> Jonri Muksen Siregar and Hery Budi Yosef, "KENOSIS: ALLAH MEMBATASI DIRI DALAM KONTEKS PENCIPTAAN," *JURNAL KADESI* 7, no. 2 (June 9, 2025): 137–60, doi:10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.130.

penggenapan dari sistem korban yang telah ditetapkan Allah sejak zaman Perjanjian Lama. Hal ini menunjukkan bahwa karya Kristus tidak hanya melengkapi sistem korban tersebut, tetapi juga memberikan penebusan yang bersifat final dan sempurna.

Selain itu, frasa “yang menghapus dosa dunia” mengandung dimensi teologis yang luas karena menegaskan cakupan universal dari karya penebusan Kristus. Pernyataan ini melampaui batas etnis dan religius yang pada masa itu sering dikaitkan dengan identitas bangsa Israel sebagai umat pilihan. Sejumlah penafsir Injil Yohanes menekankan bahwa penggunaan istilah “dunia” dalam Injil Yohanes menunjukkan cakupan misi keselamatan Allah yang bersifat universal.<sup>2</sup> Dengan demikian, karya penebusan Kristus tidak hanya ditujukan bagi satu kelompok tertentu, tetapi bagi seluruh umat manusia.

Meskipun demikian, dalam konteks teologi kontemporer konsep “Anak Domba Allah” sering kali kurang dipahami secara mendalam. Di tengah budaya modern yang semakin sekuler dan pluralistik, simbol korban kerap dianggap sebagai konsep religius yang kuno dan kurang relevan bagi kehidupan manusia masa kini. Padahal, di tengah berbagai krisis kemanusiaan seperti kekerasan, ketidakadilan, dan kerusakan moral, pesan teologis tentang Kristus sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia memiliki relevansi yang sangat signifikan.<sup>3</sup> Konsep ini menegaskan bahwa ada satu korban yang cukup untuk menyelesaikan persoalan dosa manusia secara final, bukan hanya menutupi dosa secara sementara, tetapi menghapusnya secara sempurna melalui karya penebusan Kristus.

Beberapa penelitian teologis sebelumnya telah membahas tema Anak Domba Allah dalam berbagai perspektif, seperti kristologi Yohanes, tipologi Perjanjian Lama, maupun teologi penebusan. Dalam kerangka kristologi Yohanes, D. A. Carson melalui karyanya *The Gospel According to John* menekankan bahwa sebutan “Anak Domba Allah” (Yoh 1:29) memiliki dimensi teologis yang mengarah pada penggenapan karya penebusan Kristus.<sup>4</sup> Sejalan dengan itu, Jobes dalam *Baker Exegetical Commentary on*

---

<sup>2</sup> Andreas May, “Evolution, Suffering, Omniscience and the Kenosis of Jesus Christ –Attempts at a Synthesis,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 2 (July 7, 2025): 139–65, doi:10.46445/ejti.v9i2.986.

<sup>3</sup> Hlulani Mdingi, “Who, Being in the Form of God, Did Not Consider It Robbery to Be Equal with God: Kenosis of Leadership,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (April 30, 2020), doi:10.4102/hts.v76i2.5844.

<sup>4</sup> D. A. Carson, *The Gospel According To John*, 2020.

*the New Testament* menafsirkan gelar tersebut dalam kerangka misi ilahi Yesus sebagai penghapus dosa dunia.<sup>5</sup>

Dari perspektif tipologi Perjanjian Lama, Beale dan Carson dalam *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* menunjukkan keterkaitan kuat antara konsep Anak Domba dengan korban Paskah dalam Keluaran 12 serta tradisi korban dalam sistem ibadah Israel.<sup>6</sup> Sementara itu, dalam perspektif teologi penebusan, Leon Morris melalui *The Apostolic Preaching of the Cross* menekankan dimensi pengorbanan Kristus sebagai inti soteriologi Perjanjian Baru.<sup>7</sup> Lebih lanjut, penelitian kontemporer juga mengangkat tema ini dalam pendekatan yang lebih spesifik. Misalnya, Richard Bauckham dalam kajian kristologi Perjanjian Baru menyoroti identitas ilahi Yesus yang terungkap melalui simbol Anak Domba dalam narasi Yohanes dan Wahyu.<sup>8</sup>

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami makna teologis “Anak Domba Allah”, sebagian besar masih berfokus pada analisis historis, simbolik, dan doktrinal. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan pendekatan eksegetis yang kontekstual dan naratif, serta menempatkan tema Anak Domba Allah dalam relasinya dengan pengalaman iman dan praksis gerejawi masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teologi biblika, tetapi juga menjembatani antara refleksi teologis dan dimensi pastoral yang relevan bagi gereja kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna teologis dari pernyataan Yohanes dalam Yohanes 1:29 mengenai Yesus sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Melalui pendekatan eksegetis terhadap teks Injil Yohanes serta penelusuran latar belakang teologisnya dalam Perjanjian Lama, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa karya penebusan Kristus memiliki sifat yang final dan sempurna. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji implikasi teologis dari konsep tersebut bagi pemahaman iman Kristen dan kehidupan gereja di tengah konteks dunia modern.

---

<sup>5</sup> Karen Jobes, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Baker Academic, 2022).

<sup>6</sup> Gregory K. Beale and Donald Arthur Carson, *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (Baker Books, 2007).

<sup>7</sup> Leon Morris, *The Apostolic Preaching of the Cross* (Tyndale Press, 1965).

<sup>8</sup> Richard. Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation* (Cambridge University Press, 1993).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menelaah makna teologis teks Yohanes 1:29 secara mendalam melalui analisis sumber-sumber biblika dan literatur teologis yang relevan. Metode yang digunakan adalah eksegesis biblika, dengan menitikberatkan pada analisis teks Yunani Perjanjian Baru guna memahami makna kata dan struktur kalimat dalam konteks aslinya.

Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) analisis tekstual terhadap Yohanes 1:29 berdasarkan teks Yunani, khususnya pada istilah kunci seperti *amnos tou theou* dan *ho airōn tēn hamartian tou kosmou*; (2) penelusuran latar belakang teologis dalam Perjanjian Lama, terutama konsep korban Paskah dan korban penghapus dosa; (3) kajian intertekstual dengan bagian lain dalam Perjanjian Baru yang berkaitan dengan tema Anak Domba dan penebusan; serta (4) analisis teologis untuk merumuskan makna finalitas penebusan Kristus dan implikasinya bagi kehidupan gereja masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Alkitab sebagai sumber utama, serta buku dan artikel jurnal teologi yang relevan sebagai sumber sekunder. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan data secara sistematis, kemudian menafsirkan dan mensintesisnya dalam kerangka teologi biblika. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna teologis Yohanes 1:29.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Latar Belakang Teologis Yohanes 1:29**

Pernyataan Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 1:29 muncul pada awal pelayanan publik Yesus, tepat ketika Yesus mulai memperkenalkan diri-Nya kepada dunia dan memanggil murid-murid pertama-Nya. Yohanes Pembaptis sendiri memegang posisi yang unik dalam sejarah penebusan sebagai nabi terakhir sebelum kedatangan Mesias. Ia berperan sebagai jembatan yang menghubungkan era Perjanjian Lama dan era Perjanjian Baru. Dengan pengenalan mendalam akan nubuat-nubuat sebelumnya dan pemahaman akan rencana Allah, Yohanes Pembaptis memiliki perspektif profetik yang jelas dalam melihat identitas dan misi Yesus.

Ketika Yohanes berseru, “Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia!”, ia menggunakan sebuah metafora yang sangat kaya makna teologis. Pernyataan ini tidak muncul dalam ruang hampa, tetapi berakar dalam sejarah panjang sistem korban yang telah Allah tetapkan sejak zaman Perjanjian Lama.<sup>9</sup> Istilah “Anak Domba Allah” (*ho amnos tou theou*) membawa dua lapisan makna utama yang saling melengkapi dan memperdalam pengertian tentang siapa Yesus dan karya-Nya.

Makna pertama yang muncul dalam benak audiens Yahudi saat mendengar istilah “anak domba” adalah ritual Paskah. Dalam peristiwa Paskah pertama, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menyembelih seekor domba yang tak bercacat dan mengoleskan darahnya pada ambang dan tiang pintu rumah mereka. Pada malam itu, malaikat Tuhan melewati setiap rumah, dan rumah yang memiliki tanda darah domba akan dilewati (*pass over*), sehingga anak sulung di rumah itu selamat dari murka Allah yang menimpa Mesir (Kel 12:13).

Domba Paskah menjadi simbol pembebasan dan perlindungan, bukan hanya dari murka Allah tetapi juga dari perbudakan Mesir. Paskah kemudian dirayakan setiap tahun sebagai pengingat akan karya penyelamatan Allah. Menurut Meyer, ketika Yohanes Pembaptis menunjuk Yesus sebagai Anak Domba Allah, ia sedang menyatakan bahwa Yesus adalah penggenapan dari seluruh makna Paskah.<sup>10</sup> Dengan kata lain, darah Yesus akan menjadi tanda perlindungan bagi semua yang percaya kepada-Nya, membebaskan manusia bukan hanya dari perbudakan fisik seperti Israel di Mesir, tetapi dari perbudakan dosa dan maut. Hal ini dipertegas dalam 1 Korintus 5:7, di mana Paulus berkata, “Sebab Anak Domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus”. Dengan demikian, Yesus bukan sekadar simbol Paskah, tetapi realitas yang sebenarnya, yang memberi makna baru dan kekal bagi Paskah itu sendiri.

Makna kedua dari istilah “anak domba” juga merujuk pada sistem korban penghapus dosa dalam hukum Taurat. Dalam Imamat 4, Allah menetapkan bahwa ketika seseorang atau bangsa Israel berdosa, mereka harus mempersembahkan korban hewan, dan domba sering digunakan sebagai korban untuk menebus dosa. Hewan yang dipersembahkan harus tidak bercacat, melambangkan kesucian dan kesempurnaan yang

---

<sup>9</sup> Doddy Fransiskus Wibowo, “Gelar Yesus Sebagai Anak Domba Allah Berdasarkan Yohanes 1:29 & 36 Dan Relevansinya,” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 15-35.

<sup>10</sup> Nortjé Lilly Meyer, “Ancient Art, Rhetoric and the Lamb of God Metaphor in John 1:29 and 1:36,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 1 (March 23, 2015), doi:10.4102/hts.v71i1.2889.

dituntut oleh Allah. Proses penumpangan tangan di atas kepala hewan korban menjadi simbol pemindahan dosa manusia kepada hewan tersebut, yang kemudian disembelih sebagai pengganti manusia. Namun, korban semacam ini bersifat sementara. Surat Ibrani menjelaskan, “Karena tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa” (Ibr 10:4). Korban hewan hanya menjadi bayangan dari korban yang sejati, yang akan datang dan membawa penghapusan dosa yang bersifat final.

Dalam konteks ini, Yesaya 53:7 memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang Mesias yang akan datang. Nabi Yesaya, dalam nubuat tentang Hamba Tuhan yang menderita, menulis: “Ia dianiaya, tetapi Ia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulut-Nya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, Ia tidak membuka mulut-Nya.” Schipper menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya menggambarkan penderitaan Mesias, tetapi juga kerelaan-Nya untuk menjadi korban penghapus dosa.<sup>11</sup> Dengan demikian, Yesus Kristus adalah penggenapan dari nubuat Yesaya, Anak Domba yang dengan sukarela menanggung hukuman dosa umat manusia.

Kedua lapisan makna ini yaitu domba Paskah dan domba penghapus dosa, menemukan titik temu yang sempurna dalam pribadi Yesus Kristus. Ia adalah Anak Domba yang sempurna, yang darah-Nya membawa pembebasan, perlindungan, dan penghapusan dosa secara final. Tidak seperti korban dalam Perjanjian Lama yang harus diulang terus-menerus, korban Kristus sekali untuk selamanya (Ibr 10:10) dan memiliki kuasa yang kekal untuk menyelamatkan. Pernyataan Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 1:29, dengan demikian, bukanlah sekadar pengakuan iman pribadi, tetapi sebuah proklamasi universal yang menandai dimulainya era baru dalam sejarah penebusan. Yohanes mengumumkan bahwa semua sistem korban yang selama ini hanya bersifat simbolis kini telah digenapi dalam diri Yesus. Kristus bukan hanya menunjuk jalan keselamatan, tetapi Ia sendiri adalah keselamatan itu.

Dengan berkata, “Lihatlah Anak Domba Allah,” Yohanes mengundang dunia untuk melihat kepada Yesus sebagai satu-satunya sumber pengampunan dosa dan pemulihan relasi dengan Allah. Seluruh narasi penebusan dalam Alkitab berpuncak dan

---

<sup>11</sup> Jeremy Schipper, “Interpreting the Lamb Imagery in Isaiah 53,” *Journal of Biblical Literature* 132, no. 2 (2013): 315–25, doi:10.1353/jbl.2013.0022.

menemukan maknanya yang sejati di dalam Dia.<sup>12</sup> Senada dengan yang dijelaskan oleh Malan dkk bahwa “banyak jemaat yang secara lisan menerima ajaran tentang keselamatan oleh anugerah, namun dalam praktiknya masih terjebak dalam pola pikir legalistik (keselamatan berdasarkan perbuatan).<sup>13</sup> Oleh karena itu, pernyataan ini memiliki bobot teologis yang mendalam dan relevansi yang tak tergantikan bagi gereja sepanjang zaman.

### **Analisis Kata Kunci dalam Yohanes 1:29**

Teks Yohanes 1:29 merupakan salah satu ayat yang sangat kaya akan makna teologis dan soteriologis. Dalam teks Yunani, ayat ini berbunyi “*Ἴδε ὁ ἀμνὸς τοῦ Θεοῦ, ὁ αἴρων τὴν ἁμαρτίαν τοῦ κόσμου*” (Baca: *Ide ho amnos tou Theou, ho airōn tēn hamartian tou kosmou*) / (“Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.”). Yohanes Pembaptis, melalui pernyataan ini, tidak hanya memperkenalkan Yesus sebagai figur yang penting dalam sejarah keselamatan, tetapi juga menegaskan identitas dan misi Yesus secara jelas dan mendalam. Untuk memahami kedalaman maknanya, diperlukan analisis terhadap kata-kata kunci dalam teks ini.

### **ὁ ἀμνός (*ho amnos*) “Anak Domba”**

Kata *amnos* dalam bahasa Yunani secara khusus merujuk kepada domba yang dipersembahkan sebagai korban. Dalam Septuaginta (LXX), terjemahan Yunani dari Perjanjian Lama, kata ini digunakan untuk domba Paskah (Kel 12:3–5) dan domba yang dipakai dalam ritual korban penghapus dosa (Im 4:32–35). Pemilihan kata *amnos* oleh Yohanes bukan kebetulan, melainkan sebuah penegasan bahwa Yesus adalah korban yang tak bercela dan sempurna yang ditetapkan Allah.<sup>14</sup> Makna teologis dari kata ini sangat dalam:

**Pertama**, Domba yang tidak bercacat. Dalam tradisi korban, hewan yang dipersembahkan harus tanpa cacat (Im 22:21). Ini menekankan kesempurnaan Kristus yang tanpa dosa (1 Ptr 1:19).

---

<sup>12</sup> Tjong Andrew Lucas and Sri Binar, “Makna Frasa ‘ὁ Ἀμνὸς Τοῦ Θεοῦ’ Dalam Yohanes 1:29,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (September 20, 2024): 142–52, doi:10.33856/kerusso.v9i2.408.

<sup>13</sup> Aprianus Malan, Ibrahim Ibrahim, and Yurico A.W. Leatemia, “Kajian Teologis Sola Gratia Dari Perspektif Paulus Serta Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini,” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (July 1, 2025): 367–83, doi:https://doi.org/10.62738/ej.v5i1.118.

<sup>14</sup> Meyer, “Ancient Art, Rhetoric and the Lamb of God Metaphor in John 1:29 and 1:36.”

**Kedua**, Gambaran penderitaan yang rela. Kata *amnos* juga menggemakan nubuat Yesaya 53:7, yang menggambarkan Hamba Tuhan yang menderita, “Seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian, seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, Ia tidak membuka mulut-Nya.” Dengan demikian, Yesus digambarkan sebagai domba yang dengan rela dan penuh ketaatan menghadapi penderitaan demi keselamatan manusia.

**Ketiga**, Penggenapan simbol Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, setiap korban hanyalah simbol sementara. Dengan menyebut Yesus sebagai *ho amnos tou Theou*, Yohanes menegaskan bahwa seluruh sistem korban itu mencapai puncaknya dalam pribadi Kristus yang menggenapi dan menggantikan semua korban sebelumnya. Secara implisit, kata ini menekankan bahwa Yesus adalah pusat rencana keselamatan Allah, yang ditetapkan sejak semula untuk menghapus dosa dunia (Why 13:8).<sup>15</sup>

#### *ὁ αἴρων* (*ho airōn*) “Menghapus/Membawa Pergi”

Kata kerja *airō* memiliki arti dasar “mengangkat”, “membawa”, “menanggung”, atau “menghapus”.<sup>16</sup> Dalam konteks Yohanes 1:29, kata ini ditulis dalam bentuk *present active participle* yang menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung dan mempunyai efek yang berkelanjutan. Makna kata ini penting dalam memahami karya Kristus:

**Pertama**, Menghapus secara tuntas. Berbeda dengan korban dalam Perjanjian Lama yang hanya menutupi dosa sementara, kata *airō* menunjukkan bahwa Yesus menghapus dosa sampai ke akar-akarnya. Dalam Ibrani 9:26 ditegaskan bahwa Kristus “menyatakan diri-Nya satu kali untuk selama-lamanya untuk menghapuskan dosa dengan pengorbanan-Nya sendiri”.

**Kedua**, Menanggung dosa manusia. Makna kata ini juga mengandung unsur menanggung atau memikul dosa. Hal ini selaras dengan Yesaya 53:4 dan 12 yang menggambarkan Hamba Tuhan yang menanggung dosa banyak orang. Dengan demikian, Yesus bukan hanya menghapus dosa dari manusia, tetapi Ia sendiri memikul beban dosa itu di kayu salib.

---

<sup>15</sup> Marijke H. de Lang, “John 1.29, 36: The Meaning of Ἀμνὸς τοῦ Θεοῦ and John’s Soteriology,” *The Bible Translator* 68, no. 2 (August 27, 2017): 148–63, doi:10.1177/2051677017694651.

<sup>16</sup> Walter Bauer and Frederick William Danker, *A Greek–English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd Ed. (BDAG) (Chicago: University of Chicago Press, 2000).

**Ketiga**, Tindakan yang final dan efektif. Penggunaan *present participle* menunjukkan bahwa karya penghapusan dosa oleh Kristus terus berlaku dan efektif sepanjang zaman. Artinya, pengorbanan Kristus di salib tetap membawa dampak yang kekal bagi semua orang yang percaya.<sup>17</sup> Melalui kata *ho airōn*, Yohanes ingin menegaskan bahwa penebusan Kristus bukanlah tindakan simbolis atau sementara, tetapi karya yang final, sempurna, dan tidak perlu diulang.

### *τὴν ἁμαρτίαν τοῦ κόσμου (tēn hamartian tou kosmou) “Dosa Dunia”*

Frasa ini mengandung dimensi yang sangat luas baik secara teologis maupun soteriologis, yakni:

**Pertama**, Makna kata *ἁμαρτία (hamartia)* dosa. Kata ini dalam bentuk tunggal, bukan jamak. Hal ini menunjukkan bahwa Yohanes berbicara tentang realitas dosa secara keseluruhan, bukan hanya perbuatan dosa tertentu.<sup>18</sup> Dosa di sini dipahami sebagai kuasa yang merusak relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan (Rom 5:12).

**Kedua**, Makna kata *κόσμος (kosmos)* dunia. Kata *kosmos* sering digunakan Yohanes untuk menggambarkan seluruh umat manusia dalam kondisi yang terpisah dari Allah (Yoh 3:16). Dengan menyebut “dosa dunia,” Yohanes menekankan bahwa karya Kristus memiliki cakupan universal. Kristus tidak hanya datang untuk menebus dosa bangsa Israel, tetapi juga dosa seluruh umat manusia dari segala bangsa dan latar belakang.<sup>19</sup>

**Ketiga**, Implikasi universalitas penebusan. Pernyataan ini memiliki dampak misiologis yang besar. Keselamatan yang Kristus bawa tidak bersifat eksklusif, tetapi inklusif dan terbuka bagi semua orang.<sup>20</sup> Ini sejalan dengan Yohanes 3:16 yang menyatakan bahwa Allah mengasihi dunia (*kosmos*), dan karya penebusan Kristus mencerminkan kasih Allah yang tanpa batas.

---

<sup>17</sup> Suwandu; Loardi and Ibrahim Ibrahim, “Makna Frasa Kerjakan Keselamatanmu Dalam Filipi 2:12 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen,” *EULOGIA, : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (November 2023): 73–88, doi:<https://doi.org/10.62738/ej.v3i2.52>.

<sup>18</sup> B. Wowor, Librecht Anthony, and Theophylus Ziraluo, “Kajian Tentang Dosa Menurut Surat 1 Yohanes,” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 21, no. 2 (2021): 57.

<sup>19</sup> Kevin D. Crammer, “The Extent of God’s Love as Based on the Greek Word Kosmos in the Johannine Corpus,” *Diligence: Journal* 1, no. 1 (2016): 1–13.

<sup>20</sup> Paul N. Anderson, “The Universal Light, or the Only Way to the Father? Universalism and Exclusivism in John’s Provocative Christology,” *Religions* 15, no. 2 (February 8, 2024): 204, doi:[10.3390/rel15020204](https://doi.org/10.3390/rel15020204).

Dengan demikian, frasa *tēn hamartian tou kosmou* menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang berada di luar jangkauan kasih dan penebusan Kristus. Tidak ada dosa yang terlalu besar untuk dihapus oleh karya-Nya.

### **Sintesis Teologis**

Ketiga elemen kata kunci ini jika digabungkan memberikan gambaran yang utuh tentang identitas dan karya Yesus Kristus: Yesus adalah korban yang sempurna dan tanpa cacat (*ho amnos tou Theou*), yang ditetapkan Allah sendiri. Ia menghapus dan memikul dosa manusia secara tuntas (*ho airōn*), bukan hanya sementara, tetapi dengan kuasa yang kekal. Karya-Nya berlaku bagi seluruh dunia (*tēn hamartian tou kosmou*), tanpa terkecuali dan tanpa batas.

Dari analisis ini jelas bahwa Yohanes ingin menyampaikan pesan tentang finalitas dan universalitas penebusan Kristus. Dengan menunjuk Yesus sebagai Anak Domba Allah, Yohanes Pembaptis menegaskan bahwa seluruh sejarah korban dalam Perjanjian Lama kini mencapai klimaksnya dalam diri Kristus. Karya-Nya sekali untuk selamanya telah menebus dosa dunia, sehingga tidak diperlukan lagi korban tambahan.<sup>21</sup> Hal ini ditegaskan dalam Ibrani 10:10, yang menyatakan: “Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus.” Dengan demikian, Yohanes 1:29 menjadi deklarasi yang bukan hanya teologis, tetapi juga praktis: panggilan untuk melihat, percaya, dan bersandar pada Kristus sebagai satu-satunya sumber pengampunan dan keselamatan.

### **Finalitas Penebusan Dalam Kristus**

Finalitas penebusan merujuk pada keyakinan bahwa karya penebusan Yesus Kristus telah sempurna, lengkap, dan tidak memerlukan pengulangan. Dalam Perjanjian Lama, sistem korban yang diatur dalam Taurat bersifat sementara dan berulang. Setiap tahun, khususnya pada Hari Pendamaian (*Yom Kippur*), imam besar harus mempersembahkan korban bagi dirinya sendiri dan bangsa Israel (Im 16:34). Menurut Ribbens, hal ini menunjukkan bahwa korban tersebut tidak memiliki kuasa untuk menghapus dosa secara tuntas, tetapi hanya berfungsi sebagai penutup sementara

---

<sup>21</sup> K.J. Pali, “Christ as Once for All Sacrifice: A Cultural Reading of Hebrews,” *Acta Theologica* 34, no. 1 (2014): .145-172, doi:<https://doi.org/10.62738/ej.v5i1.118>.

(*atonement*) yang menunjuk kepada korban yang lebih besar yang akan datang (Ibr 10:1-4).<sup>22</sup>

Surat Ibrani menegaskan bahwa realitas yang ditunggu itu telah digenapi dalam Kristus. Ibrani 10:12 menyatakan: “Tetapi Dia, setelah mempersembahkan hanya satu korban karena dosa, Ia duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Allah.” Ayat ini menunjukkan dua hal yang penting: Pertama, Kristus mempersembahkan satu korban yang sempurna, dan Kedua setelah itu Ia duduk di sebelah kanan Allah, sebuah tanda bahwa pekerjaan penebusan telah selesai. Moore berkata, Kristus tidak perlu berdiri dan mempersembahkan korban berulang kali seperti Imam Besar dalam Perjanjian Lama. Posisi duduk-Nya menunjukkan bahwa misi penebusan telah tuntas dan sempurna.<sup>23</sup> Finalitas penebusan Kristus dapat dipahami dalam tiga aspek berikut: finalitas dalam sifat korban, finalitas dalam efektivitas korban dan finalitas dalam cakupan penebusan.

### **Finalitas dalam Sifat Korban**

Korban Kristus memiliki sifat yang unik dan sempurna. Dalam 1 Petrus 1:19, Kristus digambarkan sebagai: “Anak Domba yang tak bernoda dan tak bercacat.” Ayat ini menggambarkan dua kualitas penting dari Kristus sebagai korban, yaitu: Pertama, tak bernoda (*amōmos*). Kata ini menunjukkan kesucian dan ketidaktercemaran Kristus, baik secara moral maupun spiritual.<sup>24</sup> Dalam konteks korban Perjanjian Lama, hewan yang dipersembahkan harus tidak bercacat secara fisik (Im 22:20). Hal ini menjadi lambang dari kesempurnaan Kristus yang tidak pernah melakukan dosa (2 Korintus 5:21). Kedua, Tak bercacat (*aspilos*). Kata ini memiliki makna yang lebih dalam, yakni tidak ada kekurangan sedikit pun dalam diri Kristus. Ia sempurna dalam ketaatan dan kasih-Nya kepada Bapa.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Benjamin J. Ribbens, “The Sacrifice God Desired: Psalm 40.6–8 in Hebrews 10,” *New Testament Studies* 67, no. 2 (April 4, 2021): 284–304, doi:10.1017/S0028688520000302.

<sup>23</sup> Nicholas J. Moore, “Sacrifice, Session and Intercession: The End of Christ’s Offering in Hebrews,” *Journal for the Study of the New Testament* 42, no. 4 (June 26, 2020): 521–41, doi:10.1177/0142064X20914527.

<sup>24</sup> Christian A. Eberhart and Donald Schweitzer, “The Unique Sacrifice of Christ According to Hebrews 9: A Study in Theological Creativity,” *Religions* 10, no. 1 (January 12, 2019): 47, doi:10.3390/rel10010047.

<sup>25</sup> David M. Moffitt, “Jesus as Interceding High Priest and Sacrifice in Hebrews: A Response to Nicholas Moore,” *Journal for the Study of the New Testament* 42, no. 4 (June 26, 2020): 542–52, doi:10.1177/0142064X20914528.

Dengan demikian, Kristus memenuhi semua persyaratan sebagai korban yang layak dan sempurna. Finalitas dalam sifat korban Kristus menegaskan bahwa tidak ada korban lain yang dapat menggantikan atau menyaingi karya Kristus. Seluruh sistem korban Perjanjian Lama hanyalah bayangan dari korban sejati yang hadir dalam diri-Nya (Ibr 10:1).

### **Finalitas Dalam Efektivitas Korban**

Korban Kristus bukan hanya menutupi dosa sementara, tetapi menghapus dosa secara tuntas. Dalam bahasa Ibrani Perjanjian Lama, kata *kaphar* (menutupi) sering dipakai untuk menggambarkan fungsi korban, seperti dalam Hari Pendamaian (Im 16:30). Namun, penutupan dosa ini tidak mengubah hati manusia dan tidak menghapus dosa sepenuhnya. Surat Ibrani 10:4 menegaskan: “Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa”.

Hanya darah Kristus yang memiliki kuasa untuk benar-benar membersihkan hati nurani manusia dan memulihkan hubungan dengan Allah. Dalam Ibrani 9:14, ditegaskan: “Betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup.” Hal ini menunjukkan dua hal penting: Pertama, Efektivitas yang menyeluruh. Karya Kristus menjangkau bukan hanya aspek lahiriah atau ritual, tetapi juga hati nurani manusia yang terdalam. Kedua, Efektivitas yang kekal. Penghapusan dosa oleh Kristus tidak bersifat sementara, tetapi permanen dan berlaku selamanya. Korban dalam Perjanjian Lama harus terus diulang, tetapi korban Kristus hanya satu kali untuk selama-lamanya (*hapax ephapax*, Ibr 9:26).<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan superioritas dan finalitas karya Kristus.

### **Finalitas dalam Cakupan Penebusan**

Korban Kristus juga bersifat final dalam hal cakupan. Yohanes 1:29 menegaskan bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah yang “menghapus dosa dunia.” Ini berarti karya penebusan Kristus tidak terbatas pada satu bangsa, seperti dalam Perjanjian Lama di mana

---

<sup>26</sup> Abel Aor Inyaregh, “Exegesis on Sufficiency of Jesus’ Ἐφάπαξ Sacrifice for Past, Present and Future Sins of the Elect in Hebrews 7:27,” *Journal of Arts and Sociological Research*, September 11, 2025, doi:10.70382/ajsr.v9i6.045.

korban hanya berlaku bagi Israel, tetapi bersifat universal. Beberapa implikasi cakupan ini:

**Pertama**, Universalitas keselamatan. Kristus datang bukan hanya untuk orang Yahudi, tetapi untuk seluruh umat manusia. Yohanes 3:16 menegaskan: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

**Kedua**, Kesetaraan dalam akses keselamatan. Dalam Kristus, tidak ada lagi pembedaan antara Yahudi maupun non-Yahudi, laki-laki maupun perempuan, budak maupun orang merdeka (Gal 3:28). Semua manusia berdiri sama di hadapan Allah dan dapat menerima penebusan yang ditawarkan Kristus.

**Ketiga**, Misi global gereja. Karena penebusan Kristus bersifat universal, maka mandat gereja juga bersifat global. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa (Mat 28:19-20) agar semua orang dapat mengalami karya penebusan Kristus. Soegiharto menjelaskan bahwa cakupan karya Kristus tidak memiliki batas geografis, etnis, maupun kultural. Karya-Nya menjangkau seluruh dunia, menjadikan Injil sebagai kabar baik yang relevan untuk semua orang di segala tempat dan waktu.<sup>27</sup>

Jika ketiga aspek ini digabungkan, maka terlihat bahwa finalitas penebusan Kristus bersifat total, universal, dan tak tergantikan. Total karena karya Kristus sepenuhnya menghapus dosa dan memulihkan manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Universal karena karya ini berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Tak tergantikan karena tidak ada korban lain yang dapat menandingi atau menggantikan pengorbanan Kristus.

Finalitas penebusan juga meneguhkan pernyataan Yesus di kayu salib: “*Tetelestai!*” yang berarti “Sudah selesai” (Yoh 19:30). Kata ini menunjukkan bahwa misi penebusan telah mencapai puncaknya, dan tidak ada lagi yang perlu ditambahkan. Loardi dan Ibrahim menjelaskan bahwa “proses penebusan dosa umat manusia telah selesai pada saat Yesus mati di kayu salib, ketika Yesus berkata “*it is finished*” / “telah diselesaikan

---

<sup>27</sup> Soegianto Soegianto, “The Relationship between the Gospel and Culture: A Theological Analysis and Social Perspective in a Contemporary Context,” *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (October 20, 2024): 84–92, doi:10.33856/kerugma.v7i2.428.

dengan sempurna”. Yesus telah menghapus surat utang manusia dan memakukannya di kayu salib (Kol 2:14).<sup>28</sup>

## **Pembahasan**

### **Temuan Utama**

Penelitian ini menemukan bahwa pernyataan Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 1:29 memiliki makna teologis yang sangat penting dalam memahami karya penebusan Yesus Kristus. Sebutan “Anak Domba Allah” menunjuk pada penggenapan simbolisme korban dalam Perjanjian Lama, khususnya korban Paskah dan korban penghapus dosa. Analisis eksegetis terhadap teks Yunani menunjukkan bahwa frasa *ho airōn tēn hamartian tou kosmou* menegaskan tindakan Kristus yang tidak hanya menutupi dosa, tetapi benar-benar menghapus dosa manusia. Dengan demikian, karya Kristus dipahami sebagai korban yang sempurna, efektif, dan memiliki cakupan universal bagi seluruh dunia.

### **Pembahasan Temuan Utama**

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian teologis sebelumnya yang menekankan hubungan antara konsep Anak Domba Allah dan tradisi korban dalam Perjanjian Lama. Dalam tradisi Paskah (Kel 12), darah anak domba menjadi tanda pembebasan umat Israel dari hukuman Allah. Sementara itu, dalam sistem korban penghapus dosa (Im 4), korban dipersembahkan sebagai sarana pemulihan relasi antara manusia dan Allah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tradisi tersebut menemukan penggenapan yang sempurna dalam diri Yesus Kristus.

Selain itu, temuan mengenai makna kata kerja *airōn* (mengangkat atau menghapus) memperkuat pemahaman bahwa karya penebusan Kristus bersifat efektif dan final. Hal ini juga selaras dengan penegasan dalam teologi Perjanjian Baru bahwa Kristus mempersembahkan diri-Nya sekali untuk selamanya sebagai korban yang sempurna. Dengan demikian, Yohanes 1:29 tidak hanya menyatakan identitas Yesus, tetapi juga menjelaskan sifat dan tujuan dari karya penebusan-Nya bagi dunia.

---

<sup>28</sup> Loardi and Ibrahim, “Makna Frasa Kerjakan Keselamatanmu Dalam Filipi 2:12 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen.”

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan istilah “dunia” (*kosmos*) dalam teks Yohanes menunjukkan cakupan universal dari karya keselamatan Kristus. Hal ini menegaskan bahwa penebusan Kristus tidak terbatas pada satu kelompok etnis atau komunitas religius tertentu, melainkan ditujukan bagi seluruh umat manusia.

### **Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kekuatan pada pendekatan eksegetis yang digunakan, khususnya melalui analisis teks Yunani dan penelusuran latar belakang teologis dalam Perjanjian Lama. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna teologis Yohanes 1:29 serta hubungan konseptual antara tradisi korban Israel dan karya penebusan Kristus.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Kajian ini terutama berfokus pada analisis teks biblika dan literatur teologis, sehingga tidak secara khusus mengeksplorasi penerapan konsep ini dalam konteks gereja atau masyarakat secara empiris. Selain itu, pembahasan lebih terpusat pada satu teks utama dalam Injil Yohanes, sehingga kajian komparatif dengan teks-teks lain dalam Perjanjian Baru belum dibahas secara luas.

### **Implikasi dan Rekomendasi**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting baik dalam ranah teologi biblika maupun praktik kehidupan gereja. Secara teologis, pemahaman tentang Yesus sebagai Anak Domba Allah menegaskan bahwa karya penebusan Kristus bersifat final, sempurna, dan tidak memerlukan pengulangan. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi doktrin keselamatan dalam iman Kristen, khususnya terkait kepastian keselamatan (*assurance of salvation*). Finalitas penebusan ini menolong orang percaya untuk memahami bahwa keselamatan tidak bergantung pada usaha manusia, melainkan sepenuhnya pada karya Kristus yang telah diselesaikan secara tuntas.

Lebih lanjut, implikasi ini juga memperkaya refleksi teologis gereja mengenai makna ibadah. Ibadah Kristen tidak lagi berpusat pada sistem korban seperti dalam Perjanjian Lama, melainkan pada peringatan dan penghayatan atas karya penebusan Kristus yang telah sempurna. Dengan demikian, liturgi, sakramen, dan praktik spiritual gereja seharusnya mencerminkan Kristus sebagai pusat, bukan sekadar ritual keagamaan

yang bersifat formalitas. Pemahaman ini juga mendorong gereja untuk menghindari kecenderungan legalisme dan kembali pada esensi Injil sebagai kabar anugerah.

Dalam konteks pastoral, konsep Anak Domba Allah memberikan penghiburan dan pengharapan bagi umat percaya, khususnya di tengah pergumulan hidup, rasa bersalah, dan krisis identitas. Kesadaran bahwa Kristus telah menghapus dosa secara tuntas memberikan kekuatan spiritual bagi orang percaya untuk hidup dalam kebebasan dan pembaruan hidup. Selain itu, dalam dimensi missional, pemahaman tentang cakupan universal karya penebusan Kristus menegaskan bahwa Injil harus diberitakan kepada semua orang tanpa diskriminasi. Gereja dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam penginjilan dan pelayanan sosial sebagai wujud nyata dari misi Allah bagi dunia.

Bagi penelitian selanjutnya, kajian tentang konsep Anak Domba Allah masih terbuka luas untuk dikembangkan. Pendekatan intertekstual dapat dilakukan dengan menelusuri penggunaan simbolisme anak domba dalam bagian lain Perjanjian Baru, seperti Surat Ibrani yang menekankan superioritas korban Kristus, serta Kitab Wahyu yang menggambarkan Anak Domba dalam dimensi eskatologis. Selain itu, penelitian di masa depan dapat mengintegrasikan pendekatan biblika dengan studi kontekstual, misalnya melalui kajian pastoral, fenomenologis, atau praktis mengenai bagaimana konsep penebusan Kristus dipahami dan dihidupi oleh jemaat di berbagai konteks budaya.

Jadi, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teologi biblika, tetapi juga membuka ruang bagi integrasi antara refleksi teologis dan praktik gerejawi yang kontekstual, sehingga pemahaman tentang Kristus sebagai Anak Domba Allah dapat terus relevan dan berdampak dalam kehidupan gereja masa kini.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernyataan Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 1:29 memiliki makna teologis yang sangat penting dalam memahami identitas dan karya keselamatan Yesus Kristus. Sebutan “Anak Domba Allah” menegaskan bahwa Yesus adalah penggenapan dari seluruh sistem korban dalam Perjanjian Lama, khususnya korban Paskah dan korban penghapus dosa. Melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, Kristus mempersembahkan diri-Nya sebagai korban yang sempurna dan tidak bercacat.

Hasil kajian eksegetis menunjukkan bahwa karya penebusan Kristus memiliki sifat final, yaitu lengkap, sempurna, dan tidak memerlukan pengulangan seperti sistem

korban dalam Perjanjian Lama. Kata kerja yang digunakan dalam teks Yohanes 1:29 menegaskan bahwa Kristus tidak hanya menutupi dosa manusia, tetapi benar-benar menghapusnya secara efektif. Selain itu, penggunaan istilah “dunia” menunjukkan bahwa karya penebusan Kristus memiliki cakupan universal bagi seluruh umat manusia.

Dengan demikian, konsep Anak Domba Allah dalam Yohanes 1:29 menegaskan bahwa penebusan Kristus bersifat final, efektif, dan universal. Pemahaman ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi iman Kristen, khususnya dalam memahami kepastian keselamatan serta makna karya Kristus bagi kehidupan gereja. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk terus menghidupi dan memberitakan kebenaran Injil tentang Kristus sebagai Anak Domba Allah yang telah menghapus dosa dunia.

### Rujukan

- Anderson, Paul N. “The Universal Light, or the Only Way to the Father? Universalism and Exclusivism in John’s Provocative Christology.” *Religions* 15, no. 2 (February 8, 2024): 204. doi:10.3390/rel15020204.
- Bauckham, Richard. *The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge University Press, 1993.
- Bauer, Walter, and Frederick William Danker. *A Greek–English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, 3rd Ed. (BDAG)*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Beale, Gregory K., and Donald Arthur Carson. *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. Baker Books, 2007.
- Carson, D A. *The Gospel According To John*, 2020.
- Crammer, Kevin D. “The Extent of God’s Love as Based on the Greek Word Kosmos in the Johannine Corpus.” *Diligence: Journal* 1, no. 1 (2016): 1–13.
- Eberhart, Christian A., and Donald Schweitzer. “The Unique Sacrifice of Christ According to Hebrews 9: A Study in Theological Creativity.” *Religions* 10, no. 1 (January 12, 2019): 47. doi:10.3390/rel10010047.
- Inyaregh, Abel Aor. “Exegesis on Sufficiency of Jesus’ Ἐφάπαξ Sacrifice for Past, Present and Future Sins of the Elect in Hebrews 7:27.” *Journal of Arts and Sociological Research*, September 11, 2025. doi:10.70382/ajars.v9i6.045.
- Jobes, Karen. *Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Baker Academic, 2022.
- Lang, Marijke H. de. “John 1.29, 36: The Meaning of Ἄμνός Τοῦ Θεοῦ and John’s Soteriology.” *The Bible Translator* 68, no. 2 (August 27, 2017): 148–63. doi:10.1177/2051677017694651.
- Loardi, Suwandy, and Ibrahim Ibrahim. “Makna Frasa Kerjakan Keselamatanmu Dalam Filipi 2:12 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen.” *EULOGIA, : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (November 2023): 73–88. doi:https://doi.org/10.62738/ej.v3i2.52.
- Lucas, Tjong Andrew, and Sri Binar. “Makna Frasa ‘ὁ Ἄμνός Τοῦ Θεοῦ’ Dalam Yohanes 1:29.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (September 20, 2024): 142–52. doi:10.33856/kerusso.v9i2.408.

- Malan, Aprianus, Ibrahim Ibrahim, and Yurico A.W. Leatemia. "Kajian Teologis Sola Gratia Dari Perspektif Paulus Serta Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (July 1, 2025): 367–83. doi:<https://doi.org/10.62738/ej.v5i1.118>.
- May, Andreas. "Evolution, Suffering, Omniscience and the Kenosis of Jesus Christ – Attempts at a Synthesis." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 2 (July 7, 2025): 139–65. doi:10.46445/ejti.v9i2.986.
- Mdingi, Hlulani. "Who, Being in the Form of God, Did Not Consider It Robbery to Be Equal with God: Kenosis of Leadership." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (April 30, 2020). doi:10.4102/hts.v76i2.5844.
- Meyer, Nortjé Lilly. "Ancient Art, Rhetoric and the Lamb of God Metaphor in John 1:29 and 1:36." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 1 (March 23, 2015). doi:10.4102/hts.v71i1.2889.
- Moffitt, David M. "Jesus as Interceding High Priest and Sacrifice in Hebrews: A Response to Nicholas Moore." *Journal for the Study of the New Testament* 42, no. 4 (June 26, 2020): 542–52. doi:10.1177/0142064X20914528.
- Moore, Nicholas J. "Sacrifice, Session and Intercession: The End of Christ's Offering in Hebrews." *Journal for the Study of the New Testament* 42, no. 4 (June 26, 2020): 521–41. doi:10.1177/0142064X20914527.
- Morris, Leon. *The Apostolic Preaching of the Cross*. Tyndale Press, 1965.
- Pali, K.J. "Christ as Once for All Sacrifice: A Cultural Reading of Hebrews." *Acta Theologica* 34, no. 1 (2014): 145–172. doi:<https://doi.org/10.62738/ej.v5i1.118>.
- Ribbens, Benjamin J. "The Sacrifice God Desired: Psalm 40.6–8 in Hebrews 10." *New Testament Studies* 67, no. 2 (April 4, 2021): 284–304. doi:10.1017/S0028688520000302.
- Schipper, Jeremy. "Interpreting the Lamb Imagery in Isaiah 53." *Journal of Biblical Literature* 132, no. 2 (2013): 315–25. doi:10.1353/jbl.2013.0022.
- Siregar, Jonri Muksen, and Hery Budi Yosef. "KENOSIS: ALLAH MEMBATASI DIRI DALAM KONTEKS PENCIPTAAN." *JURNAL KADESI* 7, no. 2 (June 9, 2025): 137–60. doi:10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.130.
- Soegianto, Soegianto. "The Relationship between the Gospel and Culture: A Theological Analysis and Social Perspective in a Contemporary Context." *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (October 20, 2024): 84–92. doi:10.33856/kerugma.v7i2.428.
- Wibowo, Doddy Fransiskus. "Gelar Yesus Sebagai Anak Domba Allah Berdasarkan Yohanes 1:29 & 36 Dan Relevansinya." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 15–35.
- Wowor, B., Librecht Anthony, and Theophylus Ziraluo. "Kajian Tentang Dosa Menurut Surat 1 Yohanes." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 21, no. 2 (2021): 57.